

PESTA KEMBANG API

نصوص من الأسوأ والمطرودين



GENERASI TERBURUK SASTRA INDONESIA

Tulisan dari yang Terburuk dan Terbuang

KEMATIAN UNTUK SASTRA INDONESIA



GENERASI TERBURUK SASTRA INDONESIA



MANIFESTO GENERASI TERBURUK SASTRA INDONESIA

Ditulis Cumbu Sigil sebagai wasiat sebelum ia bunuh diri. Diambil dari arsip Komite Hitam.

Menjadi generasi terburuk merupakan pandang tentang masa depan, provokasi anti naif, cara hidup paling tepat, dan itu mungkin, sebab:

2. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena desakan pilihan yang tersisa kepada kami hanya penolakan atau putus asa.

3. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena segala yang indah dan estetik hanya omong kosong dan bukan urusan kami.

4. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena berpencar ke segala arah, bertabrakan dan bertentangan dengan apa pun dan siapa pun.

12. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami onar dan tak pernah ingin sastra baik-baik saja.

13. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami berniat menyia-nyiakan hidup kami.

14. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami benci dan melawan semuanya.

17. Kami generasi terburuk sastra Indonesia karena kami ingin dilupakan.



HAKIM BEY
YOSEF AZZAM
M IQBAL M
JAKA MATUNGKIR

Esai.



Puisi.

RUKMANA ILHAM
ARANG DJATI
CUMBU SIGIL
MEPHISTOPHELES
FIDO FACHREZI
DFD
TO BE CRUEL
ANONIM
ANONIM
ANONIM

APAKAH NIHILIS-EGOIS YANG TIDAK SANGGUP MEMBUNUH PARA FASIS, PROTO-FASIS, DAN KRIPTO-FASIS, MASIH BISA MELAMPIASKAN KEHENDAK MEMBUNUHNYA DENGAN CARA MENCIPTA KARYA SENI?

Esai oleh M Iqbal M

"...intinya adalah membuat keputusan untuk mengambil kembali kedirian secara total, sebuah keputusan yang membutuhkan keganasan yang diperlukan untuk menghancurkan masyarakat ini."
— Wolfi Landstreicher dalam Against The Logic of Submission

Salah satu esai saya ini sesungguhnya ingin saya elaborasi secara panjang dan detail, namun lantaran keterbatasan waktu, saya hanya sempat menyusun esai saya ini secara pendek dan hanya memuat poin-poin garis besar saja. Saya akan memulai esai ini dari sebuah simulasi; yakni siapapun sebagai subjek nihilist-egoist seringkali mempunyai kehendak untuk membunuh para fasis, proto-fasis, kripto-fasis, fasis-kiri, fasis-kanan, fasis-tengah, atau segala macam jenis varian gantinya (baca: singkatnya, proto-fasis adalah subjek moron yang mengarah pada fasistik, dan kripto-fasis adalah subjek fasis yang terselubung). Akan tetapi, seringkali pula kehendak tersebut tidak dapat terealisasi entah lantaran masih ada sisi lain kedirian yang masih ingin berkompromi, entah dengan alasan apapun itu. Sehingga subjek nihilist-egoist memilih untuk melampiaskan kehendak tersebut dengan cara merilisnya dalam wujud lain; salah satunya dalam wujud tindakan menciptakan sebuah karya seni, agar kehendak untuk membunuh tersebut tidak terilis dalam wujud yang sesungguhnya; ***yakni tindakan pembunuhan.***

Dalam menciptakan karya seni tersebut—apapun itu; entah sastra, rupa, pertunjukan, dan seterusnya—tentu saja tidak selalu berupa karya seni yang memuat tanda-tanda yang bercorak realis ataupun metaforis. Bisa saja outputnya berupa tanda-tanda (sign) yang sama-sekali abstrak atau tidak memiliki asosiasi bentuk apapun. Sebab, setiap individu nihilist-egoist mempunyai keunikannya masing-masing (baca: the-unique-one dalam bahasa Hakim Bey atau Max Stirner), sehingga walaupun mempunyai kehendak yang sama-sama ingin merilis kehendak membunuh dalam bentuk karya seni, output dari proses penciptaan tersebut dapat berbeda-beda; tergantung intuisi (baca: qualia dalam bahasa David Chalmers) yang unik dari masing-masing individu tersebut. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa subjek nihilist-egoist yang punya kehendak untuk membunuh para fasis, tidak akan pernah mempunyai bentuk artistik yang baku atau sebuah kanon artistik tertentu. Sekalipun masing-masing subjek nihilist-egoist mempunyai kehendak yang sama, namun tidak selalu menghasilkan output bentuk artistik yang sama. Bila kita telah menelisik korpus-korpus semiotik—entah dari Roland Barthes dalam Elements of Semiology (1964) hingga Jacques Derrida dalam Of Grammatology (1976)—maka kita dapat menyimpulkan hal macam ini.

Akan tetapi, tentu saja, selalu ada kemungkinan subjek nihilist-egoist mencapai titik muak dalam berkompromi. Selalu ada kemungkinan setiap subjek nihilist-egoist selalu beririsan atau bahkan selalu berurusan dengan para fasis, proto-fasis, ataupun kripto-fasis. Mengingat di dunia ini—setidaknya sejauh yang saya tahu—para fasis, proto-fasis, ataupun kripto-fasis selalu ada dimana-mana, bahkan selalu beregenerasi terus-menerus. Sehingga, nampaknya subjek nihilist-egoist akan sulit untuk menghindari para fasis, proto-fasis, ataupun kripto-fasis tersebut dan pada akhirnya hanya bisa berkonformis dengan cara merilis kehendak membunuhnya dalam bentuk karya seni. Dan tentu pula sesungguhnya tindakan tersebut tidak selalu bisa dikatakan menjadi tindakan terakhir, sebab selalu dimungkinkan pula bahwa subjek nihilist-egoist tersebut mencapai titik muak, lantaran telah bertubi-tubi berurusan/beririsan dengan para fasis, proto-fasis, ataupun kripto-fasis. Subjek nihilist-egoist akan mencapai titik dimana ia dihadapkan dengan pilihan; merilis kehendaknya dengan segera melakukan tindakan pembunuhan, atau senantiasa tersiksa oleh kehendak membunuh yang tidak sepenuhnya dapat dirilis; yakni sekedar dirilis secara reduktif dalam bentuk sekedar tindakan penciptaan suatu karya seni semata.

Padahal—dalam bahasa klasik—Id dan Ego yang berkehendak untuk membunuh, tidak selalu dapat berhasil dibendung oleh Super Ego untuk mengkonversi kehendak membunuh dalam bentuk karya seni; bukan dalam bentuk tindakan pembunuhan. Dengan itu, subjek nihilist-egoist akan senantiasa berada dalam kondisi dilematis; antara menjadi konformis atau menjadi non-konformis. Sepanjang hidupnya, ia akan terus tersiksa oleh pergolakan dilematis tersebut. Tersiksa oleh pergolakan antara Id dan Ego, dengan Super Ego. Kondisi semacam itulah yang dapat berpotensi menimbulkan penyakit kedirian entah secara psikis, fisik, ataupun kedua nya; psikosomatis. Yakni pesakitan diri yang timbul dari tersiksanya ia dengan kondisi dilematis tersebut. Suatu peperangan antara Id, Ego, dan Super Ego sepanjang hidup yang teramat menyakitkan. Bila kita telah menelisik korpus-korpus ontologi—entah dari Sigmund Freud dalam The Ego and the Id (1927) hingga Gilles Deleuze & Fellix Guattari dalam Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia (1983)—maka kita dapat menyimpulkan hal macam ini pula.

Sekalipun subjek nihilist-egoist bisa melampiaskan kehendak membunuh nya dalam bentuk karya seni, hal tersebut sekedar berupa tindakan reduksionis yang tidak dapat membendung sepenuhnya kehendak Id dan Ego nya (atau bila suka istilah gantinya; the-unique-one nya/conatus nya/the-will nya). Dengan itu, subjek nihilist-egoist tidak lagi sekedar dihadapkan dengan pilihan; menjadi konformis atau non-konformis. Lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa subjek nihilist-egoist selalu dihadapkan dengan pilihan; memilih pesakitan, atau segera memilih merilis kehendak membunuhnya. Itulah bukti bahwa merilis kehendak dalam bentuk lain, tetap menjadi sebuah tindakan yang sia-sia. Sebab tindakan tersebut hanya sekedar menghantarkan dirinya pada pesakitan. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa seakan pada dasarnya, subjek nihilist-egoist terlahir (secara nature, tidak hanya nurture) sebagai subjek yang selalu dihadapkan dengan pilihan; tersiksa dengan pesakitan diri akibat tindakan konformis, atau tersiksa dengan pesakitan hidup di balik jeruji penjara akibat tindakan non-konformis yang sungguh-sungguh merilis kehendak membunuhnya. Seakan, sejak lahir, subjek nihilist-egoist dikutuk untuk menjadi subjek yang tersiksa. Disiksa oleh para fasis, lalu disiksa oleh kondisi dilematis antara kehendak untuk sungguh-sungguh membunuh atau mereduksi kehendak membunuhnya dengan cara mencipta karya seni, ataupun disiksa oleh kondisi kehidupan di balik jeruji penjara. Seakan, sejak lahir, ia dihadapkan dengan segala pilihan yang sama-sama menyiksa. Seakan tujuan ia dilahirkan adalah menjalani segala ketersiksaan tersebut. Seakan—meminjam bahasa Martin Heidegger dalam Being and Time (1962)—sejak subjek (da-sein) lahir/terlempar (geworvonheit) selalu diterpa oleh ketersiksaan hingga menuju kematian (sein-zum-tode).

Lantas apakah memang sudah tidak ada jalan keluar lain selain hidup dengan tersiksa?. Tentu saja masih ada segala kemungkinan lain; diantara nya ialah segera melakukan bunuh diri atau melakukan bom bunuh diri di tengah-tengah kerumun para fasis, proto-fasis, ataupun kripto-fasis tersebut. Dengan demikian, subjek nihilist-egoist adalah subjek yang selalu dihadapkan dengan tiga pilihan; tersiksa dengan pesakitan diri yang timbul dari tindakan konformis dan reduktif, tersiksa dengan kehidupan di balik penjara akibat telah melakukan pembunuhan, atau—katakanlah—terbebas dari segala siksaan akibat telah memilih bunuh diri atau melakukan bom bunuh diri di tengah-tengah kerumun para fasis, proto-fasis, ataupun kripto-fasis. Seakan-akan itulah satu-satunya perjalanan hiyakat hidup sebagai subjek nihilist-egoist. Hal ini semacam yang telah diungkapkan oleh Serafinski dalam Blessed Is the Flame: An Introduction to Concentration Camp Resistance and Anarcho Nihilism (2016); laiknya menghabiskan menit terakhir di ruang gas pembantaian dengan bernyanyi, menjadi nyala api, menuntun ke dalam kehampaan.

Untuk menutup teks ini, saya akan mengajukan sebuah pertanyaan kepada para pembaca; apakah Anda adalah salah satu subjek nihilist-egoist tersebut?, dan apakah sebagai subjek nihilist-egoist yang mempunyai kecenderungan macam hikayat hidup individu-individu nihilist-egoist radikal macam Max Stirner dalam The Unique and Its Property (2017), Renzo Novatore dalam Toward the Creative Nothing (1924), Jules Bonnot dalam Richard Parry The Bonnot Gang:The Story of the French Illegalists (1987), Ted Kaczynski dalam Industrial Society and Its Future (1995), Alfredo Bonanno dalam Armed Joy (1993), Conspiracy of Cells of Fire dalam Lone Wolves Are Not Alone (2018), atau sebagai subjek nihilist-egoist yang terkesan cukup konformis macam Victor Serge dalam Anarchists Never Surrender: Essays, Polemics, And Correspondence On Anarchism, 1908-1938 (2015) itu?.

APAKAH NIHILIS-EGOIS YANG TIDAK SANGGUP MEMBUNUH PARA FASIS, PROTO-FASIS, DAN KRIPTO-FASIS, MASIH BISA MELAMPIASKAN KEHENDAK MEMBUNUHNYA







Mungkin pertanyaan saya ini dapat Anda jawab dengan cara menuliskan hikayat sekaligus proyeksi hidup Anda sendiri dalam bentuk teks semacam yang telah saya tulis ini atau—bila suka—entah dalam bentuk apapun itu. Saya nantikan jawaban dan teks Anda tersebut. Dan mungkin Anda juga akan bertanya kepada saya; apa tujuan saya menyusun teks ini?, apakah untuk menunjukan bahwa hidup sebagai subjek nihilist-egoist di dunia yang penuh hamparan fasis adalah hidup dalam ketersiksaan sehingga saya menyerukan untuk segara bunuh diri, membunuhi para fasis, atau melakukan bom bunuh diri di tengah-tengah kerumun para fasis, proto-fasis, kripto-fasis tersebut?, entahlah. Atau mungkin senada dengan yang diungkapkan oleh Jacob Blumenfeld dalam All Things Are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner (2018); bahwa mungkinkah kita tidak lagi membiarkan diri kita untuk diatur, sehingga itu artinya mengambil tanggung jawab atas penyerahan kita, dan bertindak melawannya, dengan atau tanpa orang lain, bukan lantaran suatu sebab atau prinsip, tetapi lantaran ketidakpuasan kita sendiri. Bukan atas nama kemanusiaan, keadilan, atau kebebasan, tetapi atas nama ketiadaan (nothingness)?. Lebih jauh, bagi saya—senada dengan argumen chaos theory sekaligus free will—bahwa dunia ini memang acak, kita bebas menentukan sikap kita sendiri, dan sikap atau tindakan sekecil apapun memiliki efek yang berpotensi berkembang menjadi besar.

NIHILIST-EGOIST STILL CONTINUE.

Perihal penulis puisi:

Rukmana Ilham lahir di Cimahi, Juni 1998. Buku pertamanya adalah sebuah kumpulan puisi berjudul ***Sini, Sayangku, Kita Bubarkan Kota Ini*** (Semut Api, 2025). Saat ini aktif mengajar di salah satu sekolah dasar dan menengah swasta di Bali.

Biar

sebutir putik
yang lekang
pada lengang detik
aku sesap lagi

tenggelam ini badan
di telaga datar

darah merosot
dari hidung

biar hancur pun aku!

Gemetar Bibir Ibu

kuturuni salib itu dengan malu
dan cinta yang malu-malu

selain pelukmu
yang aku renungi pelan-pelan
seperti anak kecil
membaca gemetar di bibir ibu
yang ada hanya daun
yang tak lagi
memerlukan musim
untuk memahami angin

Zalim, Ingkar, & Tersesat

sesungguhnya ketika dimekarkan
pokok-pokok hitam di dada izrail hari itu
maka dari tempat yang rendah berseru

sementara api mati-matian
membakar ibrahim
aku tangiskan kepadamu:

rasa sakit adalah gagal percobaan bunuh diri kesekian

Koak Pendek Itu

dekatkan telingamu
yang kiri ke dadaku
maka kau dengar
sebuah koak pendek

jika kau membayangkan dosa
maka aku bekali kau sebuah kandil
dan tembok berdempul
rasanya belum pernah segenting *ini*

temani aku
sampai bulan
tak pernah kembali lagi

bilamana subuh ini
seorang perjaka
terkulai lemah
di kursi antrian
pergilah
untuk bisa dikebiri
ia perlu sendiri.

INGAR KALA PENGAR

Puisi oleh Mephistopheles.

Jam terus berputar seiring sayatan pada jantungku dan tusukan di hatiku
Botol demi botol berserakan mengelilingi tubuhku
Gemricik air mengalir dari bawah mataku, terlalu deras bahkan hujan pun malu untuk menengurnya"karena mengganggap itu musuhnya"
Detik demi detik berbunyi lirih, sepi semakin terasa, matilah aku di peluk resah dan hampa.

Hidup di bawah arus pengusaha dan penguasa penyepong negara, aku menolaknya, meludahinya bahkan aku ingin berak dan muntah di atasnya.

Namun, nanar menjalar di sela sunyi yang semakin terasa seperti hidup tanpa arti
Mengeja diri yang selalu ingin tenang, menang, terkenang. Bukan mati namun letih, tak menyerah namun selalu kalah. Semoga tiba semua cita, cinta menjadi nyata. Dan kita rayakan bersama dengan tarian dan ungkapan cinta paling sampah yang tak masuk akal bagi mereka yang terlalu sibuk menyelami estetika sastra.

PUISI JELEKKU

Puisi oleh Anonim.

Ibu, ini lah akhir dari segalanya
Tak kan lagi kau dengar suara alam damai
Kapan terakhir kau hirup udara segar tanpa asap pabrik dan bermacam kendaraan proyek?
Siapa bilang negeri kita lapar?
Kata nya sambil melibas habis lahan pertanian untuk didirikan tembok bertingkat-tingkat
Kami berdiri di atas sumber pangan dalam perut tidak kenyang
Kami berdiri di atas emas dengan kaki tanpa alas
Tuhan, restui lah gema pembebasan hingga ujung selatan
Katakanlah sebagai anjing liar dengan liur di taringnya
Puncak putus asa dan amarah menusuk ke arah atas
Geram meledak, meluluhlantakkan tingkat itu
Sayangku,
Hari ini dan selamanya
Kita hanyalah manusia seutuhnya

MUSIK SEBAGAI PERISTIWA SASTRA: MEMBACA MICRO ALBUM SOLITER KARYA LUZZEL

Esai oleh Yosef Azzam.

Ada cara menarik untuk mendengarkan track-track Luzzel di micro album Soliter: yakin, itu sangat mungkin diperlakukan tidak sekadar sebagai musik, tetapi sebagai peristiwa sastra. Tiap nomor tidak hanya terdengar, melainkan juga terasa seperti sesuatu yang pernah dibaca, seolah bars demi bars yang ia ucapkan adalah sesuatu yang memiliki asal-usul (teks referensial), mengingatkan pendengar pada satu-dua buku muram karya penulis-penulis buruk-terkutuk, itu seperti puisi-puisi yang telah meninggalkan halaman demi halaman buku dan memilih menghidupi waktu milik lagu.

Apa yang Luzzel kerjakan mengingatkan pada praktik lintas-medium (bahkan usaha peleburan) yang pernah dilakukan Made Wianta. Pada beberapa fase karyanya, Wianta menggunakan sastra (terutama puisi) bukan sebagai sekadar kata-kata, dan membuat kita memikirkan cara baru untuk membacanya karena cara membaca yang kita ketahui tidak relavan dengan apa yang ia buat. Kata-kata digunakan Wianta untuk menyimpan gambar yang tidak mampu (atau belum sempat, atau belum ia temukan cara) untuk dilukisakan. Selain itu, etos kerjanya pula kerap mencampuradukkan kata-kata dan visual sampai kedunya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena pemisahan justru malah akan mengagalkan estetikanya. Bahkan, Wianta memahami bahwa ada jenis gambaran yang hanya dapat bernafas di dalam bahasa kata-kata (sesuatu yang tak sepenuhnya bisa ditampung oleh nirmana, warna, maupun citra).

Wianta menggunakan sastra untuk kepentingan seni rupa, dan Luzzel (dengan cara yang sebetulnya tidak begitu sama) menggunakan sastra untuk kepentingan musik.

Memiliki semangat yang hampir serupa, meskipun arahnya berbeda. Luzzel memindahkan puisi ke studio bunyi. Ia memperlakukan puisi seperti bahan mentah: dicacah, dirabut, dibengkokkan, disusun ulang, lalu dipasangkan pada tubuh musik. Hasilnya adalah lirik yang terasa seperti serpihan puisi. Mendengarkan Luzzel mirip mendengarkan seorang penyair yang membacakan puisinya.

Perhatikan, betapa hampir identiknya ini:

telah kuhapus catatan awal dan akhir

("Liminal" – Luzzel)

Kuhapus catatan lahir dan matiku

[...]

Hidup tanpa awal dan akhir

nasib dan takdir

("Alpa" dalam Nabi Kesengsaraan karya Rifki Syarani Fachy)

Etos kerja bermusik Luzzel semacam ini tidak hanya dalam micro albumnya; dari single sebelumnya ia pernah membongkar lirik puisi (atau sastra) secara lebih kacau dan destruktif. Tapi daripada itu, "Kuldesak" justru memperlihatkan cara yang lebih spesifik dalam memperlakukan sastra sebagai peristiwa di dalam lirik musik.

Perhatikan lirik di bawah ini:

sayatkan mukadimah pada leher polisi

("Kuldesak" – Luzzel)

Kata "mukadimah" bukan merujuk pada makna prolog atau pembuka, melainkan judul zine cerita pendek berbentuk persegi panjang yang beredar dalam lingkaran kecil pembaca sastra alternatif. Dengan begitu, Luzzel tidak sekadar mencatut bahasa puitik, tetapi ia membawa benda fisik sastra itu sendiri masuk ke dalam tubuh lagu.

Yosef Azzam.

MUSIK SEBAGAI PERISTIWA SASTRA: MEMBACA MICRO ALBUM SOLITER KARYA LUZZEL

Hubungan Luzzel dengan sastra tidak berakar pada kekaguman. Banyak orang membaca sastra dengan cara yang penuh hormat: mereka mencintai penyair tertentu, menghafal larik-lariknya, lalu berusaha meniru gaya atau menjadikannya muse. Kekaguman semacam ini sering membuat pembaca sastra berhenti pada posisi memurid-setiakan dirinya pada penyair tententu dan epigon: terperangkap dalam bayang-bayang karya yang mereka hormati.

Luzzel menolak posisi itu. Yakin, ia memang pembaca sastra, tetapi bukan pembaca yang tunduk. Ia lebih mirip seorang pemburu yang memasuki belantara teks: mengambil apa yang ia butuhkan, meninggalkan sisanya untuk yang lain, dan kadang membuka atau merusak jalur yang ia lewati. Larik-larik puisi yang mungkin pernah ditulis seorang penyair, di tangannya berubah menjadi potongan-potongan yang bebas. Luzzel memutilasi teks, memotong makna, dan menyusunnya kembali dalam bentuk yang lain; menjadikan itu sebagai miliknya.

Mari kita lihat upaya Luzzel memasukkan kisah sastra menjadi konsep dalam micro albumnya:

ia tersenyum dan berkata, “aku dirimu dari masa lalu dan masa depan”

(“Prolog: Anomali – Luzzel)

Lirik ini serupa cerita pendek karya Jorge Luis Borges yang berjudul “The Other”, di mana tokoh “aku” (Borges masa lalu) bertemu dengan sosok Borges lain, dirinya di masa depan. Dalam konteks ini, bisa jadi gagasan dari penulis, situasi atau perangkat naratif cerita karya sastra, atau apa pun yang terhimpun dalam sastra, Luzzel dapat merebutnya dengan bebas dan menjadikan semua itu menjadi miliknya. Dengan begitu, sastra dapat berpindah bentuk dan menemukan kehidupan yang lain.



MUSIK SEBAGAI PERISTIWA SASTRA: MEMBACA MICRO ALBUM SOLITER KARYA LUZZEL

Yosef Azzam.

Dalam praktik semacam ini, sastra tidak lagi berdiri sebagai monumen yang harus dijaga keutuhannya. Ia berubah menjadi mainan. Kata-kata seperti potongan-potongan bagian tubuh manusia di atas meja kerja Victor Frankenstein: bisa dibongkar, dirabut, dipotong dari tempat asalnya, lalu dijahit ke dalam konfigurasi baru. Ada semacam visi terhadap kegembiraan destruktif di dalam musik Luzzel, ruh yang memberontak pada pakem dan tradisi.

Sikap ini membuat Luzzel tampak jelas egois dalam arti kreatif. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai penerus sastra, tetapi sebagai pemilik atas segala yang penah ia baca. Dalam pengertian tertentu, pendekatan ini mengingatkan pada gagasan egoisme radikal Max Stirner, bahwa individu berhak memperlakukan dunia sebagai sesuatu yang dapat dimiliki dan digunakannya secara penuh. Tradisi, moral, bahkan pengetahuan, tidak lebih dari benda-benda yang dapat diambil jika berguna dan dibuang jika tidak.

Jika framework ini digunakan untuk membaca alih-alih mendengarkan Luzzel, maka secara praktikal visi sastra dalam musiknya menjadi lebih jelas. Luzzel tidak sekadar mengutip, tapi mengambil alih. Merampas teks dari otoritas asali dan menjadikannya bagian dari propertinya. Dalam proses itu, makna lama sering kali rusak, terdistorsi, klise karena pengulangan atau bahkan hilang sama sekali. Tetapi justru dari situlah kemungkinan baru terlahir.

Ada sesuatu yang hampir nihilistik dalam gestur ini, sejenis keberanian untuk meruntuhkan makna dan etos kerja kreatif yang monoton. ***Nothingness Is Rebellion***, keberanian untuk menganulir nilai-nilai yang diestafetkan peradaban, diestafetkan para penulis dan penyair dalam waktu, bahkan ketika itu adalah yang normal lagi sakral. Boleh curiga, Luzzel tidak menulis lirik, atau bisa jadi ia memiliki makna lain tentang apa itu 'menulis lirik'. Intinya, Luzzel melakukan kerja yang berbeda: mendekonstruksi sastra. Dan mungkin di situlah daya tarik kuat kedua dari karya-karya Luzzel selain beat melodikal. Luzzel tidak memperlakukan sastra sebagai kuil.



AKU...

Renzo Novatore.

Aku selalu menjadi diriku yang dulu, dan aku akan selalu menjadi diriku yang mungkin; karena hanya dua hal yang relatif yang benar: matahari tidak mungkin menjadi bulan, tetapi jika secara kebetulan ia menjadi bulan, ia tidak akan lagi menjadi matahari. Jadi siapakah yang ingin mengalihkan jalanku?

Jangan membendung sungai itu, jika Anda memiliki akal sehat.

Biarkan kekerasan yang riang gembira mengalir di sepanjang dasarnya yang tenang. Tidakkah kau lihat betapa riangnya ia bernyanyi saat bergegas menuju samudra?

Aku katakan kepada kalian, orang-orang bijak: Janganlah menjadikan hal yang bisa menggembirakan menjadi tragis. Itu akan merugikan segalanya, tetapi kerugian terburuk akan terjadi pada keindahan manusia.

Dan biarlah ini dikatakan sekali lagi kepada telinga kaum bangsawan kuno yang terlalu panjang, karena bukan hanya hak istimewa kasta untuk hidup luar biasa di luar kebaikan dan keburukan, tetapi juga hak istimewa kekuatan dan selera yang baik... semua kekuatan, semua selera yang baik.

Jadi, kapan hari itu akan tiba ketika seorang manusia akan menjadi Tuhan Sukacita dan Tawa?

Siapa yang akan menghalangi kita untuk menjadikan seluruh dunia sebagai perayaan, sebuah pesta yang bebas dan megah?

Kami sudah mengumumkannya.

Biarlah setiap sungai mengalir menuju samudranya, mengikuti alunan lagu-lagu riangnya.

Akulah yang ada dan aku menuju ke samudraku, yang indah, dalam, dan penuh sukacita, karena itu milikku — unik milikku.

Celakalah mereka yang tinggal di dekat tepi sungai-Ku, jika mereka menghalangi jalan-Ku!

PUISI DAN AKSI LANGSUNG KATA MEMECAH BATU

Puisi oleh Anonim.



woi orloc
kek gini kah
puisi aksi
langsung.
gw abis
nyikat
elpiji buat
nambah
bet

Puisi oleh DFD.

INI HANYALAH SAJAK

Ini hanyalah sajak bukan selongsong peluru
Ini hanyalah sajak bukan seperangkat regulasi karet yang menindas
Ini hanyalah sajak bukan kursi istana yang bisa dibeli
Ini hanyalah sajak bukan tambang yang bisa dinegosiasi
Ini hanyalah sajak bukan polisi yang katanya mengayomi
Ini hanyalah sajak bukan tentara yang katanya mengamankan pertahanan negara
Ini hanyalah sajak bukan ocehan politisi yang gemar memberikan janji
Ini hanyalah sajak bukan khotbah agamawan yang menjanjikan surgawi
Ini hanyalah sajak yang bisa membuat kegamangan jiwa-jiwa suci
Ini hanyalah sajak yang bisa membuat kalian terpelanting
Ini hanyalah sajak yang membuat tidur kalian tidak nyeyak, penuh rencana untuk segera menghunusnya
Namun, sajak-sajak itu akan terus menghantui, menyelinap melalui pori-pori kepala dan mengendap di otak kalian
Hingga akhirnya sel kanker kematian menjadi mimpi buruk kalian

BAKAR

Bakar, bakar dan bakar semua penjara
Bakar, bakar dan bakar kapitalisme
Bakar, bakar dan bakar fasisme
Bakar, bakar dan bakar otoritarianisme
Bakar, bakar dan bakar patriarki
Hingga semua rata dengan tanah dan menyisakan abu

PEMBANGKANGAN

Dalam dekap yang mencekam
Senyap bergelayut menyambut hari pembangkangan
Senja berhala dalam keheningan
Melumat sisifus pada perang kelas di padang mahsyar
Setiap jengkal berganti tubuh terlentang
Anyir tanah menjadi selimut hangat

UTOPIA KEBEBASAN

Kebebasan adalah bualan di negeri ini
Demokrasi hanya hitam di atas putih
Tak lebih dari sekedar bungkus gorengan
Kebebasan dijamin namun tidak setelah bersuara atau berserikat
Teralis besi dan dinginnya tembok menjadi kudapan yang disediakan
Hingga bogem mendarat saat menjalani BAP
Bilik sempit penuh sesak dengan kekhawatiran
Gelap, dingin, rasa cemas berkelindan

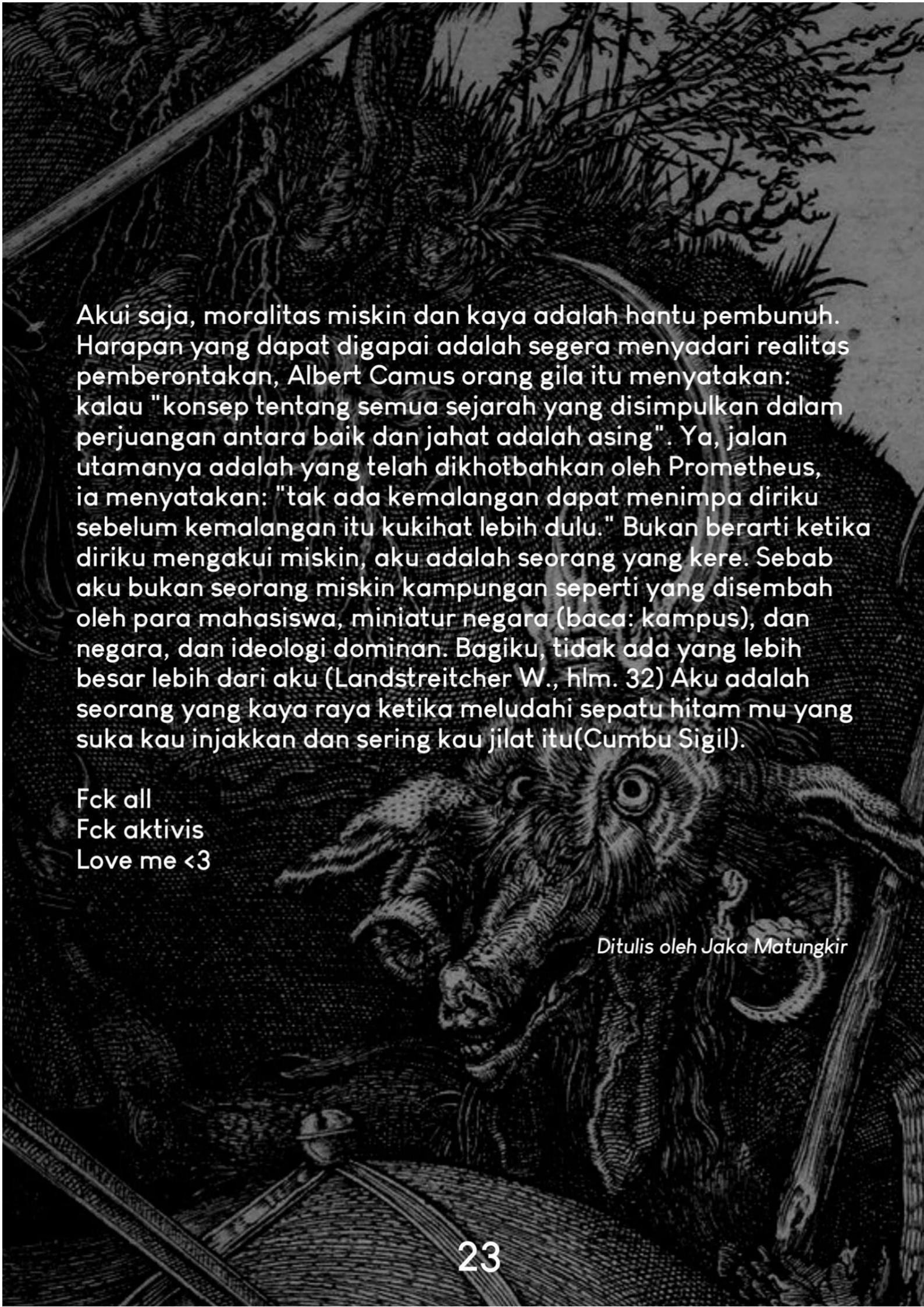
Teruntuk Hanif, Bogi, Labid dan seluruh tahanan politik 'keep the fight'. Kalian bukan penjahat tapi, kalian adalah pengingat bahwa demokrasi, kebenaran dan keadilan perlu di jaga dan dirawat. Api perlawanan dan solidaritas akan terus menjalar ke setiap spektrum dan berbagai ruang. Kedzaliman negara dengan cepat akan segera hangus hingga menjadi abu. Kriminalisasi dan penindasan terhadap rakyat yang kritis adalah bentuk kegagalan negara dalam menegakkan demokrasi. Keadilan dan kebenaran akan menemukan jalan pulang. Tak ada yang bebas sampai semua bebas! Bebaskan seluruh tahanan politik!
Peluk erat kalian!

“ BEBASKAN SELURUH TAHANAN POLITIK ”



pesan itu bukan sebuah seruan untuk berharap mereka dibebaskan oleh hukum, tapi pesan itu mengartikan kita harus segera melakukan aksi pembebasan secara langsung!

jangan bersekongkol dengan hukum.



Akui saja, moralitas miskin dan kaya adalah hantu pembunuh. Harapan yang dapat digapai adalah segera menyadari realitas pemberontakan, Albert Camus orang gila itu menyatakan: kalau "konsep tentang semua sejarah yang disimpulkan dalam perjuangan antara baik dan jahat adalah asing". Ya, jalan utamanya adalah yang telah dikhotbahkan oleh Prometheus, ia menyatakan: "tak ada kemalangan dapat menimpa diriku sebelum kemalangan itu kukihat lebih dulu." Bukan berarti ketika diriku mengakui miskin, aku adalah seorang yang kere. Sebab aku bukan seorang miskin kampungan seperti yang disembah oleh para mahasiswa, miniatur negara (baca: kampus), dan negara, dan ideologi dominan. Bagiku, tidak ada yang lebih besar lebih dari aku (Landstreitcher W., hlm. 32) Aku adalah seorang yang kaya raya ketika meludahi sepatu hitam mu yang suka kau injakkan dan sering kau jilat itu(Cumbu Sigil).

Fck all
Fck aktivis
Love me <3

Ditulis oleh Jaka Matungkir

SATE

Ditulis oleh Anonim.

Hidup

hidup

tak pernah cukup

Liar

Lapar

Tuhan ku satai

rasanya menjijikan

Aku Punya Dua Liter Bensin Jika Kau Sanggup Menukarnya Dengan Setitik Bara Api

Ditulis oleh to be cruel

Perihal penulis puisi:

Arang Djati adalah seorang buruh yang senang menulis puisi. Lewat tulisannya Arang Djati berusaha membuat kekekalan dari hal-hal yang membosankan dan liyan meski terkadang Arang Djati hanya disuguhkan nol besar di piringnya sebagai balasan – Arang Djati tidak peduli, dia tetap menulis karena hal tersebut menurutnya sangatlah punk.

BOTTOMING

kamar ini panggung pertunjukan kekuasaan
aku dan kamu
kuasa di tanganmu tidak akan ada
tanpa
    kuasa di tanganku
peta arah jalan jemarimu tidak akan ada
tanpa
    keberserahdirianku
    melepas
    segala hal
untukmu bisa
    menarik rambutku
    menampar wajahku
    cekik pita suaraku
    rusak aku hingga tak bersisa

aku berikan kuasa dari tanganku
    membiarkannya berlarian merasuki tangan, jemari, dan lidahmu
aku berikan kuasa
    keperkasaan yang aku punya

DESPITE, DESPITE, DESPITE

bisakah kita lari menjauh dari tahun-tahun yang panjang
dari penolakan-penolakan
dari air mata ibu
adakah suaka untuk luka dan mimpi-mimpi mati?
aku tidak ingin pergi ke negara asing
hanya untuk bisa berlutut melamarmu kapanpun aku mau
hanya untuk dikasihani setelahnya
hanya untuk memohon perlindungan
hanya untuk memiliki apa yang orang kulit putih miliki

tetapi yang aku tahu
ibu pertiwi berbahasa ibu
bahasa persatuan
bahasa kekerasan

jika tidak ada tempat untuk kita
di sini, di seberang sana, di manapun
dan yang tersisa hanyalah kekecewaan
aku ingin kita tetap bisa menanti matahari pagi
despite, despite, despite



A LITTLE LARGER THAN THE ENTIRE UNIVERSE

i am
and i am not
i am within i am not
and i am not within the i am

i am a functioning cog in some great machinery
i am serving something beyond me
i am a laborer
i am a gunpowder
i am a molotov
i am consumerism disguised as empowerment
i am pity disguised as kindness
i am kindness that feels awkward
i am awkwardness in new lovers undressing for the first time
i am labia minora
i am labia mayora
i am orgasm
i am desire
i am five time prayers
i am jannah
i am kafir
i am schizophrenic
i am a bullet on martyr's chest
i am martyr's chest
i am a sushi roll that my bosses eat
i am ikan asin and abon at the end of the month
i am a state violence
i am injustice that is inherited
i am kabut putih
i am death
i am life
i am fear
i am a corpse
i am what will feed the earth
i am a flower
i am a wild grass
i am a mushroom
i am a putri malu
i am a taboo
i am a kuntilanak
i am calon arang
i am a myth that is crafted to keep women obedient
i am rage

i am
a little larger than the entire universe



MAMPANG PRAPATAN RAYA DAN BEVERLY DAGO

tubuhku senyap. kau jawab dahaga di dadaku. pagi itu kita berputar seperti rotisserie chicken di bawah shower kamar mandi. kau usap punggung kasarku dan kau hitung tahi lalat yang berwarna kemerahan. tengkukmu wangi sabun giv yang sedang diskon di minimarket. flawless white. jual harapan jadi putih seperti londo. sekarang kran shower telah mati. rambut basahku kau keringkan dengan handuk murahku. AC kamarmu bertemu tulang ekorku. ada pantulan tubuhmu di cermin. tubuhmu jam pasir. aku hitung detik yang bergulir. butir pasir yang jatuh ke dasar. untuk sementara aku tidak meminjam kesedihan dan duka dari masa depan. aku biarkan hangat berlarian di tubuhku. aku cicip kebebasan di kamarmu. tidak perlu jadi siapapun yang bukan diriku. tidak bergerak dalam kungkungan kata "jangan" atau "seharusnya". aku dan kamu, kita, akan selalu menjadi oposisi. dari segala hal yang bersifat tirani. yang merenggut dan mengartikan ulang hidup kita. terus memasang kuda-kuda untuk menyerang. kita akan selalu berada di wilayah ketegangan. dan dekat dengan yang tersingkirkan. sampai entah kapan. aku ingin. aku hapus segala yang aku tahu tentang hidup. an entire repudiation. akan hidup, akan gairah, akan masa lalu, akan masa depan. kekasihku, aku ingin bertaruh buta, untuk diriku, untuk hari esok, untuk segala kebolehjadian yang akan datang beserta surga dan neraka yang menyertainya. aku akan belajar merangkak. kekasihku, apakah kamu melihat pantulan wajahmu di mataku sebagaimana aku melihat pantulan wajahku di matamu? apakah wajahmu di mataku sama memarnya dengan wajahku di matamu? apakah wajahmu berubah menjadi wajah ibumu, menjadi pekik marahnya, menjadi tangan ibu dan ayahmu yang melayang di pipimu sebagaimana wajahku berubah jadi wajah ibuku, pekiknya, dan tangan abangku yang melayang di pelipisku? lebam dan merah. apakah wajahmu berubah jadi matahari pagi sebagaimana wajahku berubah jadi hari esok di matamu? apakah wajahmu berubah jadi kupu-kupu biru di langit jakarta yang berwarna abu sebagaimana wajahku berubah jadi terumbu karang di pulau seribu? aku harap aku bisa melihat kerutan di garis mataku dan deras jarum jam di keningku ketika aku menatap matamu besok pagi, dan seterusnya. aku harap kau pun begitu. di mampang prapatan raya dan beverly dago. tubuh melebur. tidak akan ada baton yang mendarat di kening. atau cambuk dan batu yang melayang di tubuh. hanya ada borgol berwarna merah jambu. pembebasanku.

Puisi oleh Fido Fachrezi.

911

ganja kubakar
rantai kuregangkan
belati kuasah

hidup di dunia
rasanya
sangat adil

bila aku
ada di neraka

DUNIAKU, DUNIA

mencoba hidup bersamamu,
membuat tali simpulku
telanjang

2000 SEKIAN

berapa banyak
orang-orang berdoa
yg tidak menyembah

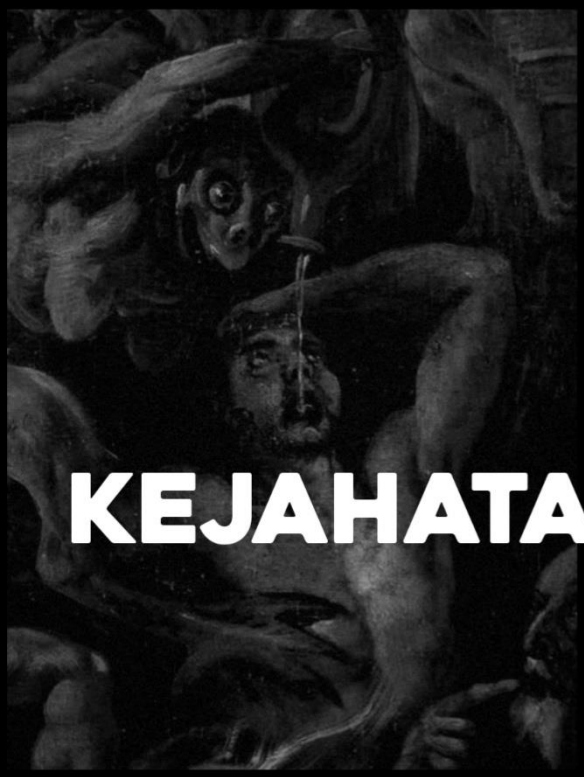
tidak sekali-duakali
mungkin tidak cukup

hampir saja aku berdoa
menurut kepercayaan masing-masing

malaikat bersandiwara
mencoba mengetahui neraka
untuk apa?
tidak kah kau melihatku

12 SIANG

pak presiden
segera berangkat jum'atan
aku ada sorban
segerakan berangkat
akan kupasangkan
tak sabar kumenggeser sorban itu
dari jidatmu
sebab
telah kuselipkan silet 3500
disela kain itu



KEJAHATAN.

Esai oleh Hakim Bey

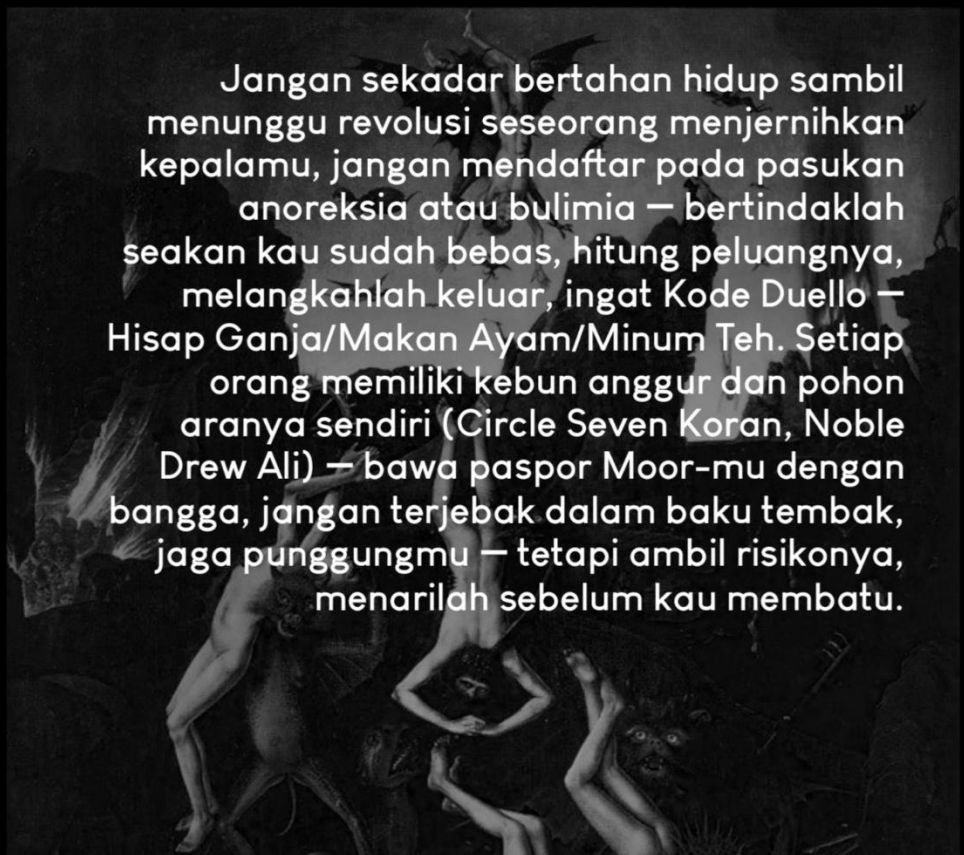
Keadilan tidak dapat diperoleh di bawah Hukum mana pun — tindakan yang selaras dengan kodrat spontan, tindakan yang adil, tidak dapat didefinisikan oleh dogma. Kejahatan yang diserukan dalam lembaran-lembaran ini tidak dapat dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain, melainkan hanya terhadap pembekuan getir gagasan menjadi struktur takhta dan dominasi yang beracun.

Artinya, bukan kejahatan terhadap alam atau kemanusiaan, melainkan kejahatan yang ditetapkan oleh ketetapan hukum. Cepat atau lambat, penyingkapan dan pembukaan diri/alam mengubah seseorang menjadi seorang bandit — seperti melangkah ke dunia lain lalu kembali ke dunia ini hanya untuk mendapati bahwa kau telah dinyatakan sebagai pengkhianat, bidaah, orang buangan. Hukum menunggumu tersandung pada suatu cara-ada, suatu jiwa yang berbeda dari standar daging mati berstempel ungu yang disahkan otoritas — dan begitu kau mulai bertindak selaras dengan alam, Hukum mencekik dan menjeratmu — jadi jangan memainkan peran martir liberal kelas menengah yang diberkati — terima saja kenyataan bahwa ***kau adalah seorang kriminal dan bersiaplah untuk bertindak seperti itu.***

Paradoks: merangkul kekacauan bukan berarti meluncur menuju entropi, melainkan muncul ke dalam energi seperti bintang, suatu pola anugerah yang seketika — suatu keteraturan organik spontan yang sepenuhnya berbeda dari piramida bangkai para sultan, mufti, qadi, dan algojo yang menyeringai.



Setelah kekacauan datang Eros — prinsip keteraturan yang tersirat dalam ketiadaan dari Yang Satu yang tak berkualifikasi. Cinta adalah struktur, sistem, satu-satunya kode yang tidak ternoda oleh perbudakan dan tidur yang dibius. Kita harus menjadi penipu dan pembelok untuk melindungi keindahan spiritualnya dalam bingkai kerahasiaan, taman tersembunyi dari pengintaian.



Jangan sekadar bertahan hidup sambil menunggu revolusi seseorang menjernihkan kepalamu, jangan mendaftar pada pasukan anoreksia atau bulimia — bertindaklah seakan kau sudah bebas, hitung peluangnya, melangkahlah keluar, ingat Kode Duello — Hisap Ganja/Makan Ayam/Minum Teh. Setiap orang memiliki kebun anggur dan pohon aranya sendiri (Circle Seven Koran, Noble Drew Ali) — bawa paspor Moor-mu dengan bangga, jangan terjebak dalam baku tembak, jaga punggungmu — tetapi ambil risikonya, menarilah sebelum kau membatu.

Model sosial alami bagi anarkisme ontologis adalah geng anak-anak atau komplotan perampok bank. Uang adalah kebohongan — petualangan ini harus mungkin tanpa itu — rampasan dan jarahan harus dihabiskan sebelum ia kembali menjadi debu. Hari ini adalah Hari Kebangkitan — uang yang dihamburkan untuk keindahan akan ditransmutasi secara alkimia menjadi eliksir. Seperti yang biasa dikatakan pamanku Melvin, semangka curian terasa lebih manis. Dunia ini sebenarnya sudah dibentuk ulang sesuai hasrat hati — tetapi peradaban memiliki semua kontrak dan sebagian besar senjata. Malaikat-malaikat liar kita menuntut kita untuk melanggar batas, sebab mereka hanya menampakkan diri di wilayah terlarang. Perampok jalan raya. Yoga kesenyapan, serbuan kilat, kenikmatan atas harta rampasan.



Puisi oleh Cumbu Sigil.



SEBUAH REST AREA.

Suasananya gelap.
Ini bis malam, katamu.
Kau bisa mampus,
pabila turun ke luar.

Panasnya diesel
membakarlah kulit,
di kolong bangku
kita sembunyi.

Tahan kencingmu.
Cengeng bukan di sini tempatnya.

Hampir lompat aku
dari jembatan
selagi kereta lewat
di Jatinegara.

Aku mau jadi kerikil
tanpa nama
di rel yang pesing
tak ada yang ziarah.

ADEGAN, 7.



ADEGAN, 1.

Setiap kali puisi ingin dibikin,
aku merasa narsis.

Itulah yang amat kubenci
darimu, juga dariku.

Tolong, jangan panggil aku
penyair. Tidak penting.

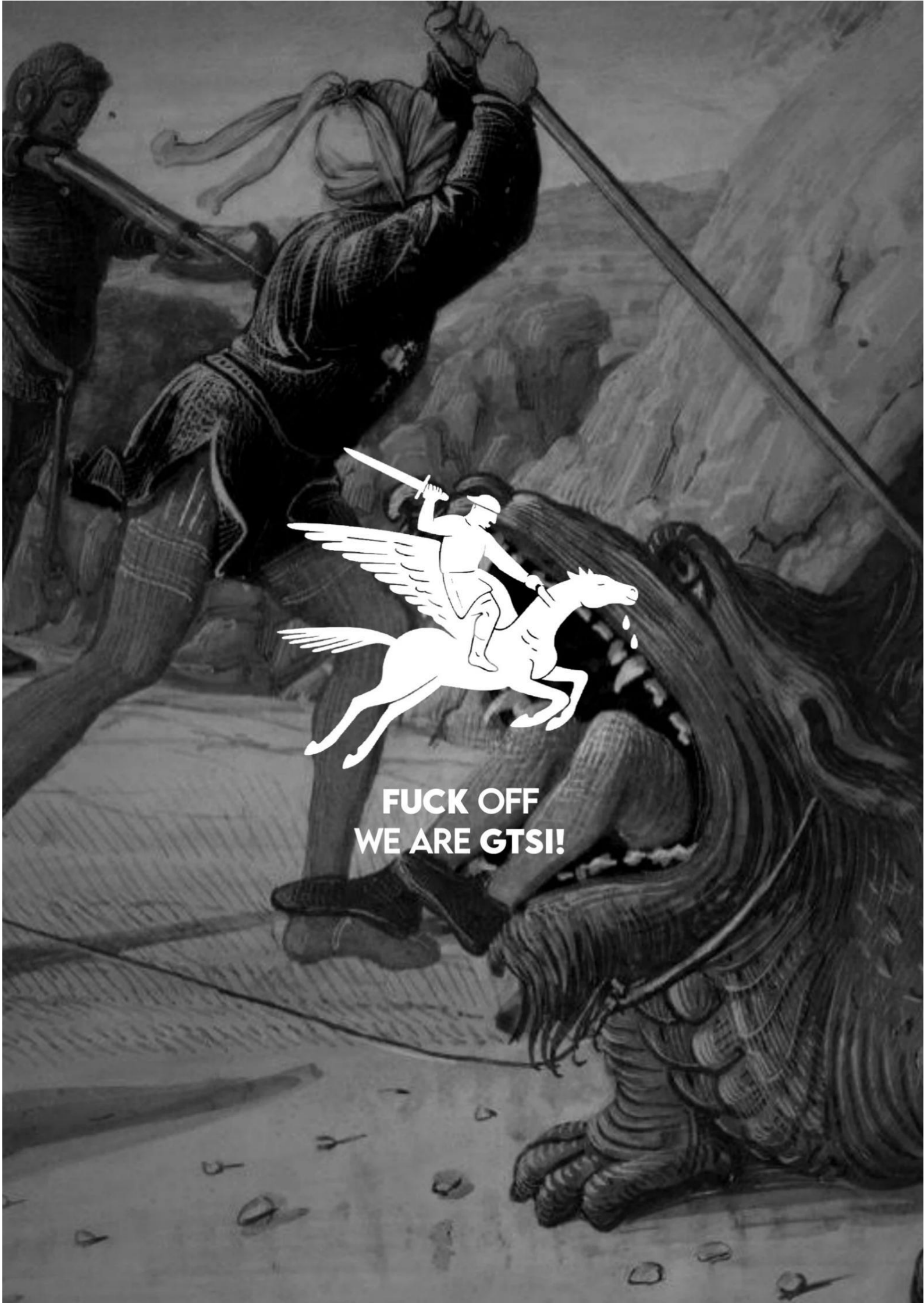
Apa yang semestinya
tidak kita tulis?

Apa yang semestinya
tidak kita katakan?

Puisi gagal dan kau
sedang membacanya.

SOLILOKUI




FUCK OFF
WE ARE GTSI!



HAKIM BEY • YOSEF AZZAM • M IQBAL M • JAKA MATUNGKIR • RUKMANA ILHAM • RENZO NOVATORE • ARANG DJATI • MEPHISTOPHELES • TO BE CRUEL • ANONIM • DFD • FIDO FACHREZI • ANONIM • ANONIM • CUMBU SIGIL

TEATER KEMBANG API.

@teaterkembangapi

kembangapi@riseup.net

21+

Kumpulan Puisi dan Esai.

GTSI

WORST GENERATION